

## Sarkasme dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Ganjar\_Pranowo: Kajian Semantik

Fathurrahman<sup>1</sup>; Burhanuddin<sup>2</sup>; Rahmad Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mataram, Indonesia

Posel: [fathurf591@gmail.com](mailto:fathurf591@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi bahasa sarkasme dalam kolom komentar akun instagram @ganjar\_pranowo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu komentar berupa sarkasme pada akun instagram @ganjar\_pranowo. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi dan metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan intralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penggunaan sarkasme dalam kolom komentar akun instagram @ganjar\_pranowo meliputi bentuk lingual sarkasme, makna sarkasme, dan fungsi sarkasme yang berupa kata tunggal, frasa, dan klausa. Hasil sarkasme dalam bentuk lingual yakni 12 data, sarkasme dalam bentuk frasa 4 data, dan sarkasme dalam bentuk klausa 5 data.

**Kata-kata kunci:** sarkasme, kata tunggal, frasa, kalusa, semantik

### *Sarcasm In the Comment Column of the Instagram Account @Ganjar\_Pranowo: Semantic Study*

*Abstract:* This research aims to describe the form, meaning and function of sarcasm in the comments column of the Instagram account @ganjar\_pranowo. This research is a type of qualitative research. The data in this research are comments in the form of sarcasm on the Instagram account @ganjar\_pranowo. The method used in collecting data is the documentation method and the observation method using note-taking techniques. The data analysis method uses the intralingual matching method. The results of this research show that the forms of use of sarcasm in the comments column of the @ganjar\_pranowo Instagram account include the lingual form of sarcasm, the meaning of sarcasm, and the function of sarcasm in the form of single words, phrases and clauses. The results of sarcasm in lingual form are 12 data, sarcasm in phrase form 4 data, and sarcasm in clause form 5 data.

*Keywords:* sarcasm, single words, phrases, clauses, semantics

## PENDAHULUAN

Gaya bahasa sarkasme merupakan salah satu jenis majas yang bisa menyakiti hati seseorang yang berupa kata-kata pedas, sindiran, hinaan dan serta caci makian kepada seseorang. Gaya bahasa sarkasme juga merupakan bahasa berupa sindiran yang pedas dengan menggunakan kata-kata yang bersifat binatang yang jijik, jelek dan menyinggung perasaan

seseorang. Gaya bahasa sarkasme ini sangat mudah ditemukan disemua bahasa yang ada di kehidupan manusia sehari-hari. Penggunaan bahasa yang sebagai alat untuk berkomunikasi manusia setiap harinya tidak terlepas dari gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara seseorang mengungkapkan ide atau pikiran yang ingin di ungkapkan kepada pendengar. Gaya bahasa sarkasme juga sering kali diucapkan oleh masyarakat di kehidupan sehari-harinya, di saat seseorang mengkritik ataupun mengeluarkan aspirasi yang mereka tidak sukai.

Penggunaan bahasa sarkasme bukan hanya bisa berbentuk bahasa lisan saja, tetapi bahasa sarkasme juga bisa berbentuk tulisan, yaitu dengan cara menggunakan alat media sosial. Kehadiran media sosial membawa dampak tersendiri, seperti memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi yang jaraknya jauh menjadi cepat. Bahkan dengan kehadiran media sosial manusia sangat mudah berinteraksi dengan lawannya, manusia juga dapat mengeluarkan aspirasi, mengkritik, mencaci, memaki, bahkan membuat seorang malu tanpa harus bertemu secara langsung. Hal ini yang menyebabkan bahasa lisan yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi secara langsung bisa berubah menjadi bahasa yang berbentuk tulisan.

Dari bagai macam bentuk jenis situs yang ada di dalam jaringan sosial, tetapi di zaman sekarang ini masyarakat yang memakai alat media sosial kebanyakan menggunakan situs Instagram. Instagram adalah salah satu situs pertemanan yang digunakan oleh berbagai macam kalangan dari yang remaja, pelajar, mahasiswa, pekerja, pejabat, dan kalangan para selebritis bahkan menjadi situs pertemanan yang mendunia. Dengan kemunculan media sosial Instagram ini seseorang dapat mengunggah lalu memposting kagiatannya sehari-hari, hal ini lah yang menyebabkan pengguna dapat berinteraksi melalui adanya unggahan tersebut.

Zaman yang sekarang ini banyak sekali muncul fenomena penggunaan bahasa sarkasme yang terjadi di dalam media sosial, sehingga penelitian sudah banyak yang mengangkat judul penelitian yang berkaitan dengan bahasa sarkasme, penelitian tentang berbagai macam alat media sosial (Facebook, Instagram, Whatsapp, Twitter dan lain-lain). Namun berbeda dengan peneliti saat ini yang sangat tertarik untuk mengangkat penelitian tentang bahasa sarkasme yang berbagai macam bentuknya dan jenisnya yang dilontarkan netizen kepada salah seorang politikus terkenal di Negara Indonesia yang bernama Ganjar Pranowo. Ganjar Pranowo adalah seorang politikus yang saat ini menjabat sebagai Gubernur di Jawa Tengah selama dua priode. Ganjar Pranowo juga seorang anggota DPR RI dari Partai PDIP.

Pada akhir bulan Maret tahun 2023 bertepatan pada bulan suci Ramadhan yang tahun lalu, Ganjar Pranowo menghebohkan masyarakat di Indonesia terkait tindakannya yang menolak kedatangan tim pesepak bola dari negara Israel yang akan bertanding di Indonesia dalam kompetisi piala dunia U-20. Padahal Indoneis sangat beruntung bisa terpilih sebagai tuan rumah dalam kompetisi besar dan bersejarah, bahkan momen inilah yang sangat dinantikan oleh seluruh masyarakat indonesia khususnya para pencinta bola. Namun dengan adanya tindakan dari politikus besar di negara Indonesia yang mengakibatkan piala dunia U-20 gagal diselenggarakan di Indonesia dan juga dampak terhadap tim dari Indonesia yang gagal ikut berlaga di kompetisi bersejarah tersebut. Oleh karena itulah yang menyebabkan para warga Negara Indonesia dari berbagai kalangan sangat kecewa besar dan juga menyebabkan berbagai macam kalangan warga Indonesia yang awalnya sangat mendukung dan selalu menilai baik Ganjar Pranowo seketika berubah deramatis menjadi rasa kekecewaan atas perbuatan Ganjar Pranowo, Sehingga masyarakat Indonesia melampiaskan rasa kecewan mereka dengan mengeluarkan bahasa-bahasa sarkasme lewat akun Instagram milik @ganjar\_pranowo.

Hal ini lah yang membuat alasan peneliti mengangkat penelitian yang berjudul Sarkasme Dalam Komentar Akun Instagram @ganjar\_pranowo Kajian Semantik. Dikarna banyak sekali bentuk bahasa sarkasme yang dilontarkan netizen ke akun Instagram @Ganjar Peranowo yang memiliki arti dan makna yang bermacam-macam. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengaitkan dengan kajian semantik sebagai teori yang digunakan didalam penelitian ini. Sementik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna bahasa.

## LANDASAN TEORI

### 1. Semantik

Semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Semantik memiliki pengertian “studi tentang makna” dengan sebutan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa. Semantik merupakan studi yang mempelajari makna yang terdapat dalam bahasa manusia. Allan (2001) dalam bukunya *Natural Language Semantics*, yang menegaskan bahwa makna yang terdapat dalam bahasa manusia itu mengacu kepada bahasa alamiah sebagai mana dimaknai dan dipahami oleh para pengguna bahasa saat berkomunikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa. Semantik merupakan studi yang mempelajari makna yang terdapat dalam bahasa manusia. Istilah makna kata merupakan bagian sebuah kajian yang dibahas dalam ilmu semantik, dan berbagai macam ragam jenis makna kata yang dikaji dalam ilmu semantik. Menurut Chaer (2012) Semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari sebuah hubungan dengan tanda-tanda linguistik yang mempelajari tentang makna. Dan sebab itu, semantik dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang sebuah makna atau sebuah arti dalam bahasa.

### 2. Hakikat Makna

Penjelasan teori yang dikembangkan di dalam buku linguistik umum (Abdul Chaer) penjelasan Ferdinand de Saussure, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Menurut Ferdinand de Saussure (1996) tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan, Unsur Yang diartikan (*signifie*, *signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Sedangkan yang unsur mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna, kedua unsur ini merupakan unsur dalam-bahasa (*intralingual*) yang biasanya mengacu kepada sesuatu refren yang merupakan unsur luar-bahasa (*ekstralingual*).

### 3. Gaya Bahasa

Keraf, (1985:113) mengatakan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun dan menarik. Gaya bahasa dan kosa kata memiliki hubungan erat dengan pilihan kata atau diksi, persoalan ketepatan pemilihan kata berkaitan juga pada masalah makna kata dan kosa kata yang diungkapkan seseorang. Gaya bahasa memungkinkan siapa saja dapat menilai tingkah laku (sikap) seseorang dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Semakin baik seseorang menggunakan gaya bahasa, semakin baik penilaian seorang terhadapnya dan sebaliknya semakin buruk gaya bahasa yang digunakan seseorang, maka sangat buruk penilaian seorang terhadapnya.

### 4. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

#### a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti bagi, sebagai, seperti, semisal, bak, seumpama, laksana dan kata yang lainnya. Akan tetapi gaya bahasa perbandingan ini dapat dikembangkan lagi menjadi majas-majas, antara lain (a) majas Metafora adalah majas

yang memanfaatkan suatu benda atau objek untuk menggambarkan sifat yang ingin di utarakan, (b) majas Tropen adalah majas yang menggunakan kata-kata yang tepat untuk mendeskripsikan kondisi ataupun pengertian tertentu, (c) majas Asosiasi adalah majas yang memanfaatkan suatu objek untuk menggambarkan sifat yang ingin diutarakan, (d) majas Hiperbola adalah majas yang digunakan untuk membuat perbandingan sntsr dus objek yang dianggap sama, seperti ditandai dengan mengukan kata bagaikan, ataupun seperti, (e) majas Personifikasi merupakan majas yang menggunakan suatu kata dengan cara melebih-lebihkan.

#### **b. Gaya Bahasa Pertentangan**

Gaya bahasa (majas) pertentangan merupakan bahasa majas yang menggunakan kata kiasan yang bertentangan dengan fakta sebenarnya. Adapun majas ini dapat terbagi atas berapa bagian, antara lain: (a) majas Paradoks merupakan majas yang dipakai untuk membandingkan suatu situasi sebenarnya berdasarkan kebalikannya, (b) majas Litotes merupakan majas yang biasanya digunakan untuk merendahkan diri, meskipun situasi yang sebenarnya terjadi namun terbalik dari apa uyang diungkapkan, (c) majas Antitesis merupakan kiasan yang menggabungkan kata yang saling bertentangan.

#### **c. Gaya Bahasa Sindiran**

Gaya bahasa sindiran merupakan majas yang menggunakan kata kiasan untuk menggambarkan sindiran kepada seseorang atau sesuatu. Adapun majas ini dapat terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain: (a) majas Ironi adalah majas yang menggunakan suatu ungkapan bertentangan dengan fakta, biasanya majas ini seolah-olah memberikan pujian akan tetapi sebenarnya merupakan suatu sindiran, (b) majas Sinisme merupakan majas yang menggunakan suatu sindiran secara halus dan langsung pada objek yang dituju, (c) majas Satire merupakan majas sarkasme yang memiliki persamaan karna sama-sama menyampaikan sindiran dengan keras dan kasar, namun majas satir menggunakan kata-kata ungkapan dalam bentuk sindiran, (d) majas Innuendo merupakan majas yang menggunakan kata-kata sindiran dengan mengecilkan fakta yang sebenarnya.

#### **d. Gaya Bahasa Penegasan**

Gaya bahasa penegasan merupakan majas yang menggunakan kata kiasan untuk meningkatkan pengaruh kepada pembacanya supaya menyetujui sebuah ujaran atau kejadian. Adapun majas ini dapat terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain: (a) Majas Pleonasmе adalah majas yang menggunakan kata yang maknanya sama untuk menegaskan suatu, (b) majas Repetisi adalah majas yang menggunakan kata berulang pada satu kalimat, (c) majas Klimaks adalah majas yang yang sering dipakai untuk mengurutkan gagasan dari yang terendah sampai tertinggi, (d) Majas Antiklimaks adalah majas yang sering dipakai untuk mengurutkan gagasan dari yang tertinggi sampai terendah, (e) majas Retorik merupakan gaya bahasa yang berupa kalimat tanya, majas ini sering dipakai untuk penegasan maupun sindiran, (f) majas Pararelisme adalah gaya bahasa yang mengulang-ulang sebuah kata untuk menegaskan makna kata di dalam beberapa definisi yang berbeda. Majas ini sering digunakan dalam sebuah karya puisi, (g) majas Tautologi adalah gaya bahasa yang mengulang kata yang bersinonim untuk menegaskan suatu kondisi atau maksud yang tertentu.

### **5. Sarkasme**

Sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme merupakan salah satu majas sindiran yang bertujuan untuk menghakimi seseorang

yang selalu menggunakan kata-kata yang berbentuk ejekan ataupun hinaan yang berupa kata kasar. Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *Sarkaesin* yang berarti “merobek-obek daging seperti anjing”, ‘menggigit bibir karna marah”, atau “bicara dengan kepahitan” (Keraf, 1985:144). Poerdawarminta (1986:874) mengatakan bahwa sarkasme adalah jenis gaya bahasa yang mengandung ejekan, olok-olokan dan sindiran yang bisa menyakiti hati orang. Seperti contoh bahasa sarkasme yang berupa ejekan (“Belum juga jadi presiden dah plinplan apalagi kalok udah jadi beh, ancur Negara ni Ganjar”), sedangkan bahasa sarkasme berbentuk sindiran contohnya (“katanya kamu gak suka keturunan arab, kok sekarang belain palestina. Gara-gara bela nega orang lain negara sendiri nyusep dan mematikan harapan anak bangsa”).

## 6. Fungsi Sarkasme

Fungsi bahasa sarkasme menurut Keraf (dalam Wardani, 2019:26) ada sepuluh yaitu: (a) sebagai bentuk penolakan, (b) sebagai bentuk penyampaian larangan, (c) sebagai bentuk penyampaian informasi, (d) sebagai bentuk penyampaian penegasan, (e) sebagai bentuk penyampaian pendapat, (f) sebagai bentuk penyampaian perintah, (g) sebagai bentuk penyampaian pertanyaan, (h) sebagai bentuk penyampaian persamaan, (i) sebagai bentuk penyampaian perbandingan, dan (j) sebagai bentuk sapaan.

## 7. Bentuk-Bentuk Lingual Sarkasme

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yang menjelaskan tentang bagaimana bentuk-bentuk bahasa sarkasme dalam kolom komentar akun Instagram @ganjar\_pranowo. Bahasa sarkasme biasanya berbentuk kata dan frasa. Dalam penelitian ini terdapat berbagai macam ragam bentuk bahasa sarkame pada kolom komentar @ganjar\_pranowo yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah kata dan frasa dikarenakan kedua struktur ini termasuk kedalam satuan unsur sintaksis. Sintaksis secara garis besar merupakan cabang linguistik yang membahas tentang struktur internal kalimat. Satuan lingual adalah unsur-unsur komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan (Chaer 2014:34).

### a. Kata

Secara umum, kata merupakan sebuah unsur bahasa yang susunanya terdiri dari sekelompok huruf atau unit yang memiliki makna dan dapat digunakan untuk membentuk kalima, frasa, dan kata lain. Kata berfungsi sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan satuan atau bagian satuan sintaksis. Meskipun kata merupakan satuan terkecil dalam tataran sintaksis, kata merupakan satuan terbesar dalam tataran morfologi (morfem terkecil).

### b. Frasa

Frasa biasanya disebut sebagai unit tata bahasa dan merupakan kombinasi kata non predikatif yang memenuhi salah satu peran sintaksis dalam kalimat. Ahli-ahli berupa morfem terikat, pembentukan frasa haruslah morfem bebas. Frasa, menurut Ramlan (Bagus, 2005) adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi kalimat. Kalimat merupakan konstruksi nonpredikatif, yang berarti tidak ada struktur subjek-predikat atau predikat-objek di antara dua bagian kalimat.

### c. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi sebagai predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

## 8. Media Sosial Instagram

Media sosial atau yang sering disebut sebagai media sosial adalah media digital yang memfasilitasi penggunaannya untuk saling berinteraksi atau membagikan konten. Media sosial juga merupakan sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain yang dilakukan secara online yang memudahkan manusia bisa saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Instagram atau yang sering disebut IG merupakan jenis media sosial berupa aplikasi yang digunakan pengguna untuk berbagi foto serta video dan dapat menerapkan filter pada foto maupun video yang akan diposting. Aplikasi Instagram yang dimiliki oleh perusahaan Amerika, Meta Platforms. Aplikasi ini memungkinkan pengguna dapat mengunggah media yang dapat diedit dengan filter atau bisa diatur dengan berbagai macam jenisnya yang sudah tersedia di dalam aplikasi tersebut. Aplikasi ini juga memiliki situs pertemanan yang mendunia, pengguna dapat menelusuri konten pengguna lain bahkan bisa berkomunikasi secara cepat tanpa harus bertemu melalui aplikasi ini meskipun jarak keberadaan yang sangat jauh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut pendapat Semi (1993) bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan data yang berupa angka-angka tapi menggunakan data yang diperoleh dari penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Data yang disajikan dalam bentuk deskriptif yang dianalisis dengan menggunakan kajian semantik. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa di jaringan sosial. Penelitian difokuskan pada jaringan sosial Instagram dengan mengacu pada bahasa sarkasme sebagai objek kajian. Pada penelitian ini dilihat pada bagaimana penggunaan bahasa sarkasme netizen yang ada di kolom komentar dalam jaringan sosial Instagram @ganjar\_pranowo. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan teknik screenshot (tangkap layar) melalui HP, yang berupa bahasa sarkasme netizen di akun Instagram @ganjar\_pranowo. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) dokumentasi merupakan, tulisan angka yang berupa angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Metode simak adalah salah satu metode yang digunakan untuk mendapatkan data. Mahsun (2017: 91) berpendapat bahwa metode penyediaan data di katakan metode simak, karena dengan menyimaklah cara untuk mendapatkan data untuk penelitian. Dan arti kata menyimak ini tidak hanya mengenai penggunaan bahasa yang secara cakap, melainkan juga bahasa secara tidak langsung bercakap (tertulis).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode yang dapat digunakan pada penelitian bahasa sinkronis. Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang di bandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga padan diartikan sebagai hal yang menghubungkan bandingkan, sedangkan intralingual mengacu pada makna unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual). Jadi, metode padan intra lingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2017:379). Metode

padan intralingual ini memiliki beberapa teknik lanjut, yakni teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari pembeda dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB, karna pada tujuan akhir dari banding menyamakan dan membedakan adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan (Mahsun, 2017; 122-123). Dalam konteks penelitian ini, teknik HBS, HBB dan HBSP digunakan untuk menemukan persamaan, perbedaan dan persamaan hal pokok antara bentuk lingual variasi bahasa yang diperoleh dari data lalu dibandingkan dengan artinya dalam bahasa Indonesia.

## PEMBAHASAN

Berikut akan dipaparkan mengenai bentuk, makna, dan fungsi bahasa sarkasme yang terdapat dalam kolom komentar instagram @ganjar\_pranowo. Terdapat 12 data yang berbentuk kata benda dan kata sifat, 4 data berbentuk frase, dan 5 data berbentuk klausa. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Sarkasme	Bentuk Sarkasme	Makna Sarkasme	Fungsi sarkasme
1	Setan	Kata	Jahat	Penyampaian persamaan
2	Pantek	Kata tunggal	Kelamin Perempuan	Penyampaian persamaan
3	Anjing	Kata tunggal	Binatang menyusui yang dipelihara untuk menjaga rumah dan berburu	Penyampaian persamaan
4	Kontol	Kata tunggal	Kelamin laki-laki	Penyampaian persamaan
5	Goblok	Kata tunggal	Bodoh	Penyampaian pendapat
6	Tolol	Kata tunggal	Bebal	Penyampaian pendapat
7	Asu	Kata tunggal	Anjing	Penyampaian persamaan.
8	Baco	Kata tunggal	Banyak bicara	Penyampaian penegasan
9	Jiji	Kata tunggal	Kotor	Penyampaian penegasan
10	Jancok	Kata tunggal	Sialan, berengsek	Penyampain persamaan
11	Babi	Kata Tunggal	Binatang menyusui yang bermoncong Panjang	Penyampain persamaan
12	Monyet	Kata Tunggal	Kera yang bulunya berwarna keabu-abuan, berekor Panjang	Penyampaian persamaan
13	Ganjar asu	Frasa	Seperti anjing	Penyampaian persamaan.

14	Ganjar kontol	Frasa	Seperti kemaluan laki-laki	Penyampaian persamaan.
15	Ganjar caper	Frasa	Cari perhatian	Penyampaian pendapat
16	Ganjar goblok	Frasa	Bodoh	Penyampaian pendapat
17	Payah bat lo Ganjar	Klausa	Ketidak mampuan	Sebagai penyampaian pendapat.
18	Berisik lu tua	Klausa	Ribut	Penyampaian penegasan
19	Ganjar gak becus jadi presiden	Klausa	Tidak bisa diandalkan	Penyampaian pendapat
20	Ganjar dan PDI setan	Klausa	Jahat	Penyampaian persamaan
21	Asu lo pak	Klausa	Anjing	Penyampaian persamaan

## 1. Sarkasme dalam Kolom Komentar Akun Instagram @ganjar\_pranowo Berbentuk Kata Tunggal

### (1) *Setan* (donnyananda.05)

Pada data (1) di atas, terdapat pilihan kata bentuk majas sarkasme yaitu kata *setan* merupakan kata tunggal. Menurut Kridalaksana (2011: 64) kata tunggal adalah kata yang tidak dapat dipecah menjadi kata yang lebih kecil tanpa kehilangan makna atau fungsi gramatikalnya. Data di atas termasuk dalam adjektiva. Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menerangkan nomina atau kata benda. Ciri-ciri adjektiva dapat bergabung dengan partikel *tidak* dan dapat didampingi partikel seperti *lebih*, *agak*, dan *sangat* (Kridalaksana, 2011: 4). Dari penjelasan di atas kata *setan* termasuk dalam kata adjektiva karena kata *setan* berkaitan dengan suatu hal yang buruk.

### (2) *Pantek* (alfian\_setiawan1)

Pada data (2) di atas, terdapat pilihan kata bentuk majas sarkasme yaitu kata *pantek* yang berarti kelamin wanita. Kata *pantek* merupakan kata tunggal. Menurut Kridalaksana (2011: 64) kata tunggal adalah kata yang tidak dapat dipecah menjadi kata yang lebih kecil tanpa kehilangan makna atau fungsi gramatikalnya. Data di atas termasuk dalam nomina. Nomina atau kata benda merupakan kata yang mengacu pada manusia, nama benda, nama tempat, nama hewan, tumbuhan dan semua yang dibendakan (Fitri, 2008: 102). Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *pantek* termasuk ke dalam kata benda karena kata *pantek* merupakan nama dari bagian tubuh pada wanita.

### (3) *Anjing* (jhonriskibagariang)

Pada data (3) di atas, terdapat pilihan kata bentuk majas sarkasme yaitu kata *anjing* yang berarti hewan peliharaan penjaga rumah. Kata *anjing* merupakan kata tunggal. Menurut Kridalaksana (2011: 64) kata tunggal adalah kata yang tidak dapat dipecah menjadi kata yang lebih kecil tanpa kehilangan makna atau fungsi gramatikalnya. Data di atas termasuk dalam nomina. Nomina atau kata benda merupakan kata yang mengacu pada manusia, nama benda, nama tempat, nama hewan, tumbuhan dan semua yang dibendakan (Fitri, 2008: 102). Jadi



dapat disimpulkan bahwa kata *anjing* termasuk ke dalam kata benda karena kata anjing merupakan nama hewan.

#### (4) *Kontrol*(wannnnnnn\_12)

Pada data (4) di atas, terdapat pilihan kata bentuk majas sarkasme yaitu kata *kontrol* yang berarti alat kelamin laki-laki. Kata *kontrol* merupakan kata tunggal. Menurut Kridalaksana (2011: 64) kata tunggal adalah kata yang tidak dapat dipecah menjadi kata yang lebih kecil tanpa kehilangan makna atau fungsi gramatikalnya. Data di atas termasuk dalam nomina. Nomina atau kata benda merupakan kata yang mengacu pada manusia, nama benda, nama tempat, nama hewan, tumbuhan dan semua yang dibendakan (Fitri, 2008: 102). Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *kontrol* termasuk ke dalam kata benda karena kata *kontrol* merupakan nama dari bagian tubuh pada laki-laki.

#### (5) *Goblok*(ndrajite012)

Pada data (5) di atas, terdapat pilihan kata bentuk majas sarkasme yaitu kata *goblok* merupakan kata tunggal. Menurut Kridalaksana (2011: 64) kata tunggal adalah kata yang tidak dapat dipecah menjadi kata yang lebih kecil tanpa kehilangan makna atau fungsi gramatikalnya. Data di atas termasuk dalam adjektiva. Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menerangkan nomina atau kata benda. Ciri-ciri adjektiva dapat bergabung dengan partikel *tidak* dan dapat didampingi partikel seperti *lebih*, *agak*, dan *sangat* (Kridalaksana, 2011: 4). Dari penjelasan di atas kata *goblok* termasuk dalam kata adjektiva karena kata *goblok* kata lain dari kata kata bodoh.

#### (6) *Tolol*(galll\_28)

Pada data (6) di atas, terdapat pilihan kata bentuk majas sarkasme yaitu kata *tolol* merupakan kata tunggal. Menurut Kridalaksana (2011: 64) kata tunggal adalah kata yang tidak dapat dipecah menjadi kata yang lebih kecil tanpa kehilangan makna atau fungsi gramatikalnya. Data di atas termasuk dalam adjektiva. Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menerangkan nomina atau kata benda. Ciri-ciri adjektiva dapat bergabung dengan partikel *tidak* dan dapat didampingi partikel seperti *lebih*, *agak*, dan *sangat* (Kridalaksana, 2011: 4). Dari penjelasan di atas kata *tolol* termasuk dalam kata adjektiva karena kata *tolol* kata lain dari kata kata bebal.

#### (7) *Asu*(alfian\_setiawan1)

Pada data (7) di atas, terdapat pilihan kata bentuk majas sarkasme yaitu kata *asu* yang berarti hewan anjing. Kata *asu* merupakan kata tunggal. Menurut Kridalaksana (2011: 64) kata tunggal adalah kata yang tidak dapat dipecah menjadi kata yang lebih kecil tanpa kehilangan makna atau fungsi gramatikalnya. Data di atas termasuk dalam nomina. Nomina atau kata benda merupakan kata yang mengacu pada manusia, nama benda, nama tempat, nama hewan, tumbuhan dan semua yang dibendakan (Fitri, 2008: 102). Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *asu* termasuk ke dalam kata benda karena kata anjing merupakan nama hewan.

#### (8) *Bacot*(ahmddfrdnsyh)

Pada data (8) di atas, terdapat pilihan kata bentuk majas sarkasme yaitu kata *bacot* yang merupakan kata tunggal. Kata *bacot* merupakan kata tunggal. Menurut Kridalaksana (2011: 64) kata tunggal adalah kata yang tidak dapat dipecah menjadi kata yang lebih kecil tanpa kehilangan makna atau fungsi gramatikalnya. Kata *bacot* pada dasarnya adalah kata benda yang merujuk pada perkataan atau ucapan yang bersifat omong kosong. Namun, secara informal kata *bacot* juga digunakan sebagai kata sifat untuk mendeskripsikan seorang yang

banyak bicara. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tergantung pada konteksnya, *bacot* bisa berfungsi sebagai kata benda atau sifat. Dalam konteks ini kata *bacot* termasuk dalam kata sifat karena mengacu kepada orang yang banyak bicara.

#### (9) *Jijik* (taniarhs)

Pada data (9) di atas, terdapat pilihan kata bentuk majas sarkasme yaitu kata *jijik* merupakan kata tunggal. Menurut Kridalaksana (2011: 64) kata tunggal adalah kata yang tidak dapat dipecah menjadi kata yang lebih kecil tanpa kehilangan makna atau fungsi gramatikalnya. Data di atas termasuk dalam adjektiva. Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menerangkan nomina atau kata benda. Ciri-ciri adjektiva dapat bergabung dengan partikel *tidak* dan dapat didampingi partikel seperti *lebih*, *agak*, dan *sangat* (Kridalaksana, 2011: 4). Dari penjelasan di atas kata *jijik* termasuk dalam kata adjektiva karena kata *jijik* menerangkan suatu yang kotor atau jorok.

#### (10) *Jancok* (t.rangga\_)

Pada data (10) di atas, terdapat pilihan kata bentuk majas sarkasme yaitu kata *jancok* merupakan kata tunggal. Menurut Kridalaksana (2011: 64) kata tunggal adalah kata yang tidak dapat dipecah menjadi kata yang lebih kecil tanpa kehilangan makna atau fungsi gramatikalnya. Data di atas termasuk dalam adjektiva. Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menerangkan nomina atau kata benda. Ciri-ciri adjektiva dapat bergabung dengan partikel *tidak* dan dapat didampingi partikel seperti *lebih*, *agak*, dan *sangat* (Kridalaksana, 2011: 4). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata *jancok* termasuk dalam kata adjektiva karena kata *jancok* kata lain dari kata sialan atau berengsek.

#### (11) *Babi* (bananade.id)

Pada data (11) di atas, terdapat pilihan kata bentuk majas sarkasme yaitu kata *babi* yang merupakan kata tunggal. Kata *babi* merupakan kata tunggal. Menurut Kridalaksana (2011: 64) kata tunggal adalah kata yang tidak dapat dipecah menjadi kata yang lebih kecil tanpa kehilangan makna atau fungsi gramatikalnya. Data di atas termasuk dalam nomina. Nomina atau kata benda merupakan kata yang mengacu pada manusia, nama benda, nama tempat, nama hewan, tumbuhan dan semua yang dibendakan (Fitri, 2008: 102). Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *babi* termasuk ke dalam kata benda karena kata anjing merupakan nama hewan.

#### (12) *Monyet* (\_gisnaya05\_)

Pada data (12) di atas, terdapat pilihan kata bentuk majas sarkasme yaitu kata *monyet* yang merupakan kata tunggal. Kata *monyet* merupakan kata tunggal. Menurut Kridalaksana (2011: 64) kata tunggal adalah kata yang tidak dapat dipecah menjadi kata yang lebih kecil tanpa kehilangan makna atau fungsi gramatikalnya. Data di atas termasuk dalam nomina. Nomina atau kata benda merupakan kata yang mengacu pada manusia, nama benda, nama tempat, nama hewan, tumbuhan dan semua yang dibendakan (Fitri, 2008: 102). Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *monyet* termasuk ke dalam kata benda karena kata anjing merupakan nama hewan.

## 2. Sarkasme dalam Kolom Komentar Akun Instagram @ganjar\_pranowo yang Berbentuk Frasa

#### (13) *Ganjar Asu* (lukmanarif2607)

Pada data (13) di atas, terdapat kelompok kata *ganjar asu* kata tersebut termasuk kedalam bentuk frasa. Ungkapan di atas termasuk frasa karena merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Dengan kata lain frasa hanya terdiri atas salah satu fungsi, seperti terdiri dari subjek saja, bisa juga terdiri dari verba, dan sebagainya. Frasa *ganjar asu* termasuk dalam frasa apositif. Frasa apositif ialah frase koordinatif yang kedua komponennya saling merunjuk sesamanya, Oleh karena itu, urutan atau posisi komponen-komponennya dapat dipertukarkan. Seperti pada data sarkasme di atas, terdapat dua komponen yang posisinya bisa dipertukarkan artinya akan tetap sama. Sarkasme frasa “*ganjar asu*” namun apabila posisi dari data “*Ganjar Asu*” diubah menjadi bentuk frasa “*asu ganjar*” maka makna yang dihasilkan akan tetap sama, lontaran kekesalan netizen kepada Ganjar yang menunjukkan bahwa dianggap Ganjar sama seperti asu.

(14) *Ganjar kontrol* (xy\_zimn)

Pada data (14) di atas, terdapat kelompok kata *ganjar kontrol* kata tersebut termasuk kedalam bentuk frasa. Ungkapan di atas termasuk frasa karena merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Dengan kata lain frasa hanya terdiri dari atas salah satu fungsi, seperti terdiri dari subjek saja, bisa juga terdiri dari verba, dan sebagainya. Frasa *ganjar kontrol* termasuk dalam frasa apositif. Frasa apositif ialah frasa koordinatif yang kedua komponennya saling menunjukkan sesamanya. Oleh karena itu, urutan atau posisi komponen-komponennya dapat dipertukarkan. Seperti pada data sarkasme di atas, terdapat dua komponen yang posisinya bisa dipertukarkan artinya akan tetap sama. Sarkasme frasa “*ganjar kontrol*” namun apabila posisi dari data “*Ganjar kontrol*” diubah menjadi bentuk frasa “*kontrol ganjar*” maka makna yang dihasilkan akan tetap sama. Lontaran kekesalan netizen kepada Ganjar yang menunjukkan bahwa Ganjar dianggap sama seperti kontrol.

(15) *Ganjar caper* (fahtrajr)

Pada data (15) di atas, terdapat kelompok kata *ganjar caper* kata tersebut termasuk kedalam bentuk frase. Ungkapan di atas termasuk frasa karena merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Dengan kata lain frasa hanya terdiri atas salah satu fungsi, seperti terdiri dari subjek saja, bisa juga terdiri dari verba, dan sebagainya. Frasa *ganjar caper* termasuk dalam frasa apositif. Frasa apositif ialah frase koordinatif yang kedua komponennya saling merunjuk sesamanya, Oleh karena itu, urutan atau posisi komponen-komponennya dapat dipertukarkan. Seperti pada data sarkasme di atas, terdapat dua komponen yang posisinya bisa dipertukarkan artinya akan tetap sama. Sarkasme frasa “*ganjar caper*” namun apabila posisi dari data “*Ganjar caper*” diubah menjadi bentuk frasa “*caper ganjar*” maka makna yang dihasilkan akan tetap sama. Lontaran kekesalan netizen kepada Ganjar yang menunjukkan bahwa Ganjar dianggap seorang yang suka cari perhatian.

(16) *Ganjar goblok* (rizkysfyn\_)

Pada data (16) di atas, terdapat kelompok kata *goblok ganjar* kata tersebut termasuk kedalam bentuk frasa. Ungkapan di atas termasuk frasa karena merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Dengan kata lain frasa hanya terdiri atas salah satu fungsi, seperti terdiri dari subjek saja, bisa juga terdiri dari verba, dan sebagainya. Frasa *ganjar goblok* termasuk dalam frasa apositif. Frasa apositif ialah frase koordinatif yang kedua komponennya saling merunjuk sesamanya, Oleh karena itu, urutan atau posisi komponen-komponennya dapat dipertukarkan. Seperti pada data sarkasme di atas, terdapat dua komponen yang posisinya bisa dipertukarkan artinya akan tetap sama. Sarkasme frasa “*ganjar goblok*” namun apabila posisi dari data “*Ganjar goblok*” diubah menjadi bentuk frasa “*goblok*

*ganjar*” maka makna yang dihasilkan akan tetap sama. Lontaran kekesalan netizen kepada Ganjar yang menunjukkan bahwa Ganjar dianggap sama seperti bodoh.

### 3. Sarkasme dalam Kolom Komentar Akun Instagram @ganjar\_pranowo yang Berbentuk Klausa

#### (17) *payah bat lo ganjar* (azrihdist08)

Pada data (17) di atas, terdapat sarkasme dalam bentuk klausa yaitu kata “*payah bat lo ganjar*”. Chaer (2012: 231) menjelaskan bahwa klausa ialah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, dalam satuan atau konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan wajib, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib. Kata *payah bat* memiliki fungsi sebagai predikat (P) karena menduduki ciri verba, sedangkan kata *lo ganjar* memiliki fungsi sebagai objek (O). Pembuktian data di atas membuktikan bahwa data tersebut merupakan klausa karena sekurang-kurangnya terdiri dari subjek, predikat, dan tidak memiliki intonasi akhir.

#### (18) *Berisik lu tua* (ryu\_ajaaa)

Pada data (18) di atas, terdapat sarkasme dalam bentuk klausa yakni *Berisik lu tua*. Chaer (2012: 231) menjelaskan bahwa klausa ialah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, dalam satuan atau konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan wajib, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib. Kata *berisik* memiliki fungsi sebagai predikat (P) karena menduduki ciri verba, sedangkan kata *lu* memiliki fungsi sebagai subjek (S) karena merupakan ciri nomina, dan kata *tua* memiliki fungsi sebagai keterangan (Ket). Pembuktian data di atas membuktikan bahwa data tersebut merupakan klausa karena sekurang-kurangnya terdiri dari subjek, predikat, dan tidak memiliki intonasi akhir.

#### (19) *Ganjar gak becus jadi presiden* (mhmmmd\_asqalani)

Pada data (19) di atas, terdapat sarkasme dalam bentuk klausa yakni *Ganjar gak becus jadi presiden*. Chaer (2012: 231) menjelaskan bahwa klausa ialah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, dalam satuan atau konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan wajib, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib. Kata *Ganjar* memiliki fungsi sebagai subjek (S) karena merupakan ciri nomina, sedangkan kata *gak becus* memiliki fungsi sebagai predikat (P) karena merupakan ciri verba, dan kata *jadi presiden* memiliki fungsi sebagai keterangan (Ket). Pembuktian data di atas membuktikan bahwa data tersebut merupakan klausa karena sekurang-kurangnya terdiri dari subjek, predikat, dan tidak memiliki intonasi akhir.

#### (20) *ganjar dan PDI setan* (faizun\_19)

Pada data (20) di atas, terdapat sarkasme dalam bentuk klausa yakni *Ganjar dan pdi setan*. Chaer (2012: 231) menjelaskan bahwa klausa ialah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, dalam satuan atau konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan

keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan wajib, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib.

Kata *ganjar* dan *PDI* memiliki fungsi sebagai subjek (S) karena merupakan ciri nomina, sedangkan kata *setan* memiliki fungsi sebagai predikat (P) karena merupakan ciri verba. Pembuktian data di atas membuktikan bahwa data tersebut merupakan klausa karena sekurang-kurangnya terdiri dari subjek, predikat, dan tidak memiliki intonasi akhir.

#### (21) *Asu lo pak* (f.arfill18)

Pada data (21) di atas, terdapat sarkasme dalam bentuk kalusa yakni *Asu lo pak*. Chaer (2012: 231) menjelaskan bahwa klausa ialah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, dalam satuan atau konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan wajib, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib. Kata *asu lo* memiliki fungsi sebagai subjek (S) karena merupakan ciri nomina, sedangkan kata *pak* memiliki fungsi sebagai predikat (P) karena merupakan ciri verba. Pembuktian data di atas membuktikan bahwa data tersebut merupakan klausa karena sekurang-kurangnya terdiri dari subjek, predikat, dan tidak memiliki intonasi akhir.

### 4. Makna Sarkasme dalam Kolom Komentar Akun Instagram @ganjar\_pranowo

#### (1) *Woy setan* (donnyananda.05)

Data (1) kata *woy setan* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *setan* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

#### (2) *Pantek* (alfian\_setiawan1)

Data (2) kata *pantek* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *pantek* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

#### (3) *Anjing* (jhonriskibagariang)

Data (3) kata *anjing* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *anjing* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

#### (4) *Kontrol* (wannnnnnn\_12)

Data (4) kata *kontrol* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi

dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *kontol* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

(5) *Goblok* (ndrajite012)

Data (5) kata *goblok* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *goblok* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

(6) *Tolol* (galll\_28)

Data (6) kata *tolol* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *tolol* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

(7) *Asu* (alfian\_setiawan1)

Data (7) kata *asu* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *kontol* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

(8) *Bacot* (ahmddfrdnsyh)

Data (8) kata *bacot* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *bacot* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

(9) *Jijik* (taniarhs)

Data (9) kata *jijik* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *jijik* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

(10) *Jancok* (t.rangga\_)

Data (10) kata *jancok* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *jancok* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

**(11) *Babi* (bananade.id)**

Data (11) kata *babi* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *babi* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

**(12) *Monyet* (\_gisnaya05\_)**

Data (12) kata *monyet* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *monyet* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

**(15) *ganjar caper* (fahtrajr)**

Data (15) kata *ganjar caper* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *ganjar caper* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

**(16) *Ganjar goblok* (rizkysfyn\_)**

Data (16) kata *ganjar goblok* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *ganjar goblok* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

**(17) *Payah bat lo ganjar* (azrilhdist08)**

Data (17) kata *payah bat lo ganjar* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *payah bat lo ganjar* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

**(18) *Berisik lu tua* (ryu\_ajaaa)**

Data (18) kata *berisik lu tua* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas

terdapat sarkasme kata *berisik lu tua* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

**(19) *Ganjar gak becus jadi presiden* (mhmmmd\_asqalani)**

Data (19) kata *ganjar gak becus jadi presiden* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *ganjar gak becus jadi presiden* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

**(20) *Ganjar dan PDI setan* (faizun\_19)**

Data (20) kata *ganjar dan PDI setan* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *ganjar dan PDI setan* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

**(21) *Asu lo pak* (f.afrill8)**

Data (21) kata *asu lo pak* pada data di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar karena memiliki makna makian dan bersifat menghina. Chaer (2002:141) menegaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi dalam sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi dikarenakan terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain. Pada data di atas terdapat sarkasme kata *asu lo pak* yang netizen ucapkan merupakan makian kepada Pak Ganjar.

## **5. Fungsi Sarkasme Netizen dalam Kolom Komentar Akun Instagram @ganjar\_pranowo**

**(1) *Woy setan* (donnyananda.05)**

Pada data (1) kata *woy setan* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *woy setan* yang memiliki makna jahat termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian persamaan dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini “woyy setan” merupakan sebuah lontaran netizen yang dimaksudkan oleh masyarakat dengan ditujukan kepada Ganjar dianggap memiliki persamaan dengan *setan* yang jahat.

**(2) *Pantek* (alfian\_setiawan1)**

Pada data (2) kata *pantek* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *pantek* yang memiliki makna alat kemaluan perempuan yang termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian persamaan dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “pantek” merupakan sebuah lontaran netizen yang dimaksud oleh masyarakat dengan ditunjukkan kepada Ganjar yang dianggap memiliki persamaan dengan *pantek* alat kelamin perempuan.



(3) *Anjing* (jhonriskibagariang)

Pada data (3) kata *anjing* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *anjing* yang memiliki makna binatang termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian persamaan dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “anjing” merupakan sebuah lontaran netizen yang dimaksud oleh masyarakat dengan ditunjukkan kessssspada Ganjar yang dianggap memiliki persamaan dengan binatang yaitu *anjing*.

(4) *Kontol* (wannnnnn\_12)

Pada data (4) kata *kontol* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *kontol* yang memiliki makna kemaluan termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian persamaan dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “kontol” merupakan sebuah lontaran netizen yang dimaksud oleh masyarakat dengan ditunjukkan kepada Ganjar yang dianggap memiliki persamaan seperti alat kemaluan laki-laki.

(5) *Goblok* (ndrajite012)

Pada data (5) kata *goblok* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *goblok* yang memiliki makna bodoh termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian pendapat dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “goblok” merupakan sebuah lontaran netizen yang dimaksud oleh masyarakat dengan ditunjukkan kepada Ganjar yang dianggap memiliki persamaan dengan orang yang tidak memiliki pendidikan atau bodoh.

(6) *Tolol* (gall\_28)

Pada data (6) kata *tolol* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *tolol* yang memiliki makna bebal termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian pendapat dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “tolol” merupakan sebuah lontaran netizen yang dimaksud oleh masyarakat dengan ditunjukkan kepada Ganjar yang dianggap memiliki persamaan dengan seseorang yang bebal.

(7) *Asu* (alfian\_setiawan)

Pada data (7) kata *asu* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *asu* yang memiliki makna binatang termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian persamaan dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “pantek” merupakan sebuah lontaran netizen yang dimaksud oleh masyarakat dengan ditunjukkan kepada Ganjar yang dianggap memiliki persamaan dengan hewan yaitu *anjing*.

(8) *Bacot* (ahmddfrdnsyh)

Pada data (8) kata *bacot* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *bacot* yang memiliki makna banyak bicara termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian penegasan dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-

144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “bacot” merupakan sebuah lontaran netizen yang dimaksud oleh masyarakat dengan ditunjukkan kepada Ganjar yang dianggap terlalu banyak bicara sehingga kompetisi piala Dunia yang di Indonesia gagal dilaksanakan sehingga berbagai kalangan masyarakat kecewa atas ucapan Ganjar yang terlalu banyak.

(9) *Jijik* (taniarhs)

Pada data (9) kata *jijik* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *jijik* yang memiliki makna kotor, jorok termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian penegasan dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “jijik” merupakan sebuah lontaran netizen yang dimaksud oleh masyarakat dengan ditunjukkan kepada Ganjar bahwasanya masyarakat *jijik* memiliki seorang pemimpin seperti Ganjar.

(10) *Jancok* (t.rangga)

Pada data (10) kata *jancok* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *jancok* yang memiliki makna brengsek, sialan termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian penegasan dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “jancok” merupakan sebuah lontaran netizen yang dimaksud oleh masyarakat dengan ditunjukkan kepada Ganjar bahwasanya sikap atau perilaku yang dianggap memiliki sifat sialan menyebabkan mimpi para pencinta sepakbola Indonesia yang ingin melihat Negara sendiri berkompetisi pada ajang piala Dunia terputruskan oleh ucapan dan tindakan Pak Ganjar.

(11) *Babi* (bananade.id)

Pada data (11) kata *babi* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *babi* yang memiliki makna binatang termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian persamaan dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “babi” merupakan sebuah lontaran netizen yang dimaksud oleh masyarakat dengan ditunjukkan kepada Ganjar yang dianggap memiliki persamaan dengan hewan yaitu babi.

(12) *Monyet* (\_gisnaya05)

Pada data (12) kata *monyet* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *monyet* yang memiliki makna binatang termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian persamaan dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “monyet” merupakan sebuah lontaran netizen yang dimaksud oleh masyarakat dengan ditunjukkan kepada Ganjar yang dianggap memiliki persamaan dengan hewan yaitu monyet.

(15) *ganjar caper* (lukmanarif2607)

Pada data (15) kata *ganjar caper* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *caper* yang memiliki makna cari perhatian termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian pendapat dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “caper” merupakan sebuah lontaran netizen yang sebagai masyarakat ditunjukkan kepada Ganjar dianggap berlebihan yang

dilakukannya kepada masyarakat agar dinilai baik dan dipandang memiliki jiwa kepedulian, padahal masyarakat menilai hal itu buruk dan merasa kekecewaan atas perbuatan Pak Ganjar.

(16) *Ganjar goblok* (rizkysfyn)

Pada data (16) kata *ganjar goblok* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *goblok* yang memiliki makna bodoh termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian pendapat dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “goblok” merupakan sebuah lontaran netizen yang sebagai masyarakat ditujukan kepada Pak Ganjar yang seolah memiliki sifat bodoh yang seolah dianggap seperti seorang yang tidak pernah berpendidikan.

(17) *Payah bat lo ganjar* (azrihdist08)

Pada data (17) kata *payah bat lo ganjar* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *payah* yang memiliki makna ketidak mampuan termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian pendapat dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “payah” merupakan sebuah lontaran netizen yang sebagai masyarakat ditujukan kepada Pak Ganjar dianggap tidak mampu dipercaya sebagai seorang pemimpin.

(18) *Berisik lu tua* (rayu\_ajaaa)

Pada data (18) kata *berisik lu tua* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *berisik* yang memiliki makna ribut termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian penegasan dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “payah” merupakan sebuah lontaran netizen yang sebagai masyarakat ditujukan kepada Pak Ganjar yang dianggap banyak omong dan mencampuradukkan olahraga dengan politik.

(19) *Gak becus jadi presiden* (mhmmmd\_asqalani)

Pada data (19) kata *ganjar gak becus jadi presiden* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *gak becus* yang memiliki makna tidak bisa diandalkan termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian pendapat dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “gak becus ” merupakan sebuah lontaran netizen yang sebagai masyarakat ditujukan kepada Pak Ganjar merasa kecewa dan tidak ingin dipimpin oleh calon Presiden seperti Ganjar.

(20) *ganjar dan PDI setan* (faizun\_19)

Pada data (20) kata *ganjar dan PDI setan* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *setan* yang memiliki makna jahat termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian persamaan dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “setan” merupakan sebuah lontaran netizen yang dimaksud oleh masyarakat dengan ditunjukkan kepada Ganjar yang dianggap seolah-olah seperti memiliki sifat seperti setan yang jahat.

(21) *asu lo pak* (f.arifill18)

Pada data (21) kata *asu lo pak* di atas merupakan bahasa sarkasme karena sesuai dengan karakteristik sarkasme yang kurang enak didengar, makian, dan bersifat menghina. Sehingga kata *asu* yang memiliki makna binatang termasuk dalam fungsi sarkasme penyampaian persamaan dari suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir (Keraf, 2008: 143-144). Oleh sebab itu dengan penjelasan ini kata “anjing” merupakan sebuah lontaran netizen yang dimaksud oleh masyarakat dengan ditunjukkan kepada Ganjar yang dianggap memiliki persamaan dengan hewan yaitu anjing.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan analisis sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian ini adalah Bahasa Sarkasme dalam Kolom Komentar Akun Instagram @ganjar\_pranowo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan. Bentuk lingual dalam ungkapan Sarkasme Dalam Kolom Komentar Akun Instagram @ganjar\_pranowo dapat berupa kata tunggal, frasa, dan klausa. Data tersebut memiliki makna dan fungsi Bahasa Sarkasme Dalam Kolom Komentar Akun Instagram @ganjar\_pranowo yang dianalisis dalam penelitian ini. Berupa 21 data sarkasme pada postingan yang ada pada kolom komentar instagram @ganjar\_pranowo tanggal 30 maret 2023, 12 dalam bentuk kata tunggal, 4 dalam bentuk frasa dan 5 dalam bentuk klausa. Kemudian data tersebut terdapat makna dan memiliki fungsi bahasa sarkasme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. (2001). *Natural Language Semantics*. Massachusetts: Blackwell. Artawa.
- Andriyani, Fitri. (2008). *Analisis Sintaksis Klausa Nomina dalam Kalimat Bahasa Inggris Berdasarkan Fungsi, Kategori, dan Perannya*. Skripsi. Bandung: Universitas Widyatama.
- Atar Semi, M. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: PT: Angkasa.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf Gorys. (1985). *Tata Bahasa Indonesia*. Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mahqvirah, S. F. (2021). “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Film *Pertaruhan*”. Skripsi. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Saussure, Ferdinand de. (1996). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wardani, N. E. (2009). *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: UNS Press.